



Vol. XIII	No. 2	Desember	2025	E-ISSN: 3090-658X
-----------	-------	----------	------	-------------------

Perintah Untuk Saling Mengasihi Analisis Literer dalam Perspektif Teologi Biblis (Yohanes 15:9-17)

Damianus Batlayeri ^{a, 1}

^a Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon, Maluku, Indonesia

¹ batlayeridamian@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 10 Agustus 2025

Revised: 08 Oktober 2025

Accepted: 30 Oktober 2025

Keywords:

Johannine Theology, Christian Love, Friendship in John, Biblical Exegesis, Catholic Hermeneutics

Kata-kata Kunci:

Kasih Yohanes, Teologi Yohanes, Sahabat Kristus, Eksegesis Biblis, Hermeneutika Katolik

DOI: [10.62095/jl.v13i2.196](https://doi.org/10.62095/jl.v13i2.196)

ABSTRACT

This article examines the command to love one another in John 15:9-17 as the core of Johannine theology. The study is grounded in the distinctive features of John's Gospel, where love is not understood merely as an ethical mandate but as participation in the Trinitarian love that flows from the Father to the Son and is extended to the disciples. Using literary, historical, linguistic, and theological approaches, this research analyzes the narrative structure, the historical context of the Johannine community, the meaning of key Greek terms (*agapē*, *doulos*, *philos*), and the history of interpretation from the Patristic era to modern theology. The findings reveal that love in John is ontological, forming the identity of the disciples, marking the authentic Christian community, and empowering the Church's mission. The shift from servants to friends highlights the disciples' participation in God's salvific plan. This study contributes to a deeper understanding of Johannine theology of love and its relevance for contemporary Christian spirituality and ecclesial practice.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perintah untuk saling mengasihi dalam Yohanes 15:9–17 sebagai pusat teologi kasih Injil Yohanes. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakter khas Injil Yohanes yang berbeda dari Injil Sinoptik, terutama dalam memahami kasih bukan hanya sebagai tuntutan etis, tetapi sebagai partisipasi dalam kasih Trinitaris yang mengalir dari Bapa kepada Anak dan diteruskan kepada para murid. Dengan menggunakan pendekatan literer, historis, linguistik, dan teologis, kajian ini menganalisis struktur naratif, konteks

komunitas Yohanes, makna kata Yunani kunci (*agapē*, *doulos*, *philos*), serta perkembangan sejarah penafsiran dari era Patristik hingga teologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih dalam Yohanes bersifat ontologis—menjadi dasar identitas murid, tanda komunitas sejati, dan kekuatan misioner Gereja. Transformasi relasi dari hamba menjadi sahabat menegaskan partisipasi murid dalam kehendak Allah. Kajian ini berkontribusi pada pendalaman teologi kasih Yohanes dan relevansinya bagi spiritualitas serta praksis Gereja masa kini.



PENDAHULUAN

Injil Yohanes menampilkan karakteristik teologis yang berbeda dari Injil-injil Sinoptik. Kedalaman refleksi kristologis, gaya naratif yang meditatif, serta penggunaan simbolisme yang kaya menjadikan Injil ini bukan sekadar laporan historis mengenai kehidupan Yesus, melainkan suatu kesaksian iman yang mengantarkan pembaca masuk ke dalam misteri pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus.¹ Sejak prolognya, Yohanes memperkenalkan Yesus sebagai Logos yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), sehingga seluruh narasi Injil bergerak dalam kerangka relasi antara Bapa, Putra, dan para murid yang dipanggil untuk “tinggal” dalam persekutuan ilahi tersebut.² Dalam perspektif ini, iman bukan hanya pengakuan intelektual, melainkan partisipasi eksistensial dalam kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus.³

Rangkaian Amanat Perpisahan (Yoh. 13-17) merupakan puncak teologis dari Injil Yohanes.⁵ Bagian ini sering dipahami sebagai wasiat rohani Yesus kepada murid-murid-Nya menjelang sengsara dan wafat-Nya.⁴ Di dalamnya, Yohanes 15:9-17 menempati posisi sentral karena memuat perintah yang eksplisit dan normatif: “Inilah perintah-Ku, supaya kamu mengasihi satu sama lain, sebagaimana Aku telah mengasihi kamu..”⁵ Perintah ini tidak berdiri sendiri sebagai ajaran moral, melainkan berakar pada relasi kasih antara Bapa dan Putra serta diperluas kepada komunitas para murid.⁶ Kasih yang dimaksud bersifat kristologis berasal dari kasih Yesus sendiri dan sekaligus eklesiologis yang membentuk identitas serta struktur relasi dalam komunitas.⁷ Dengan demikian, perikop ini menjadi locus penting untuk memahami dinamika iman, ketaatan, dan persahabatan dalam teologi Yohanes.⁸

Kajian mengenai perintah saling mengasihi dalam Yohanes 15:9–17 telah banyak dilakukan dalam berbagai pendekatan.⁹ Sejumlah penelitian menekankan dimensi spiritualitas “tinggal dalam kasih” sebagai fondasi etika komunitas, dengan

¹ D. A. Carson, *The Gospel According to John*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 116-125

² Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, Sacra Pagina 4 (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1998), 45-52.

³ Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 402-410.

⁴ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, Anchor Bible 29A (New York: Doubleday, 1970), 597-603.

⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, vol. 2 (Peabody, MA: Hendrickson, 2003), 1003-1015.

⁶ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary*, New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), 322-330.

⁷ Moloney, *The Gospel of John*, 414-420.

⁸ Schnackenburg, *The Gospel According to St John*, vol. 3 (New York: Crossroad, 1982), 97-110.

⁹ Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 663-675.

menunjukkan bahwa kasih dalam Yohanes tidak dapat dilepaskan dari relasi ketaatan kepada Kristus dan partisipasi dalam kasih Allah.¹⁰ Studi lain, melalui pendekatan historis-kritis, menyoroti transformasi identitas murid dari status hamba (*doulos*) menjadi sahabat (*philos*), serta implikasinya bagi pemahaman relasi dialogis antara Yesus dan para murid.¹¹ Ada pula kajian linguistik-eksegetis yang menggarisbawahi kedalaman makna istilah ἀγαπᾶω/ἀγάπη dan φίλος dalam teks Yunani, dengan menunjukkan bahwa pilihan diksi Yohanes memuat muatan kristologis dan sosial-teologis yang kuat.¹²

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menekankan salah satu dimensi secara terpisah tanpa menghadirkan sintesis komprehensif yang mengintegrasikan struktur literer teks, konteks historis komunitas Yohanes, analisis linguistik, serta refleksi teologis dalam satu kerangka yang utuh.¹³ Selain itu, relasi antara perintah kasih dan dinamika identitas komunitas Yohanes sebagai komunitas yang sedang menghadapi ketegangan internal dan eksternal belum selalu dielaborasi secara mendalam dalam hubungannya dengan kristologi Yohanes.¹⁴

Bertolak dari celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menafsirkan injil Yohanes 15:9-17 melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan analisis literer, historis, linguistik, dan teologis. Dengan demikian, tulisan ini berupaya menghadirkan suatu sintesis teologis yang menempatkan perintah saling mengasihi sebagai pusat formasi identitas komunitas murid sebagai partisipasi dalam kasih ilahi yang diwahyukan dalam Kristus dan sebagai fondasi praksis kehidupan Gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan eksegesis biblis yang bersifat multidimensional. Secara operasional, penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis teks, (3) analisis historis dan teologis, serta (4) sintesis hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna teks Yohanes 15:9–17, baik dalam konteks asalnya maupun dalam dinamika penerimaannya dalam tradisi Gereja.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Data primer berupa teks Yunani Perjanjian Baru edisi kritis (*Nestle-Aland 28* dan *UBS5*) khususnya Yohanes 15:9–17, yang dianalisis secara filologis dan struktural. Terjemahan Alkitab

¹⁰ Köstenberger, *John*, 451–458.

¹¹ Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1971), 531–540.

¹² Keener, *The Gospel of John*, 1016–1025.

¹³ J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 38–68.

¹⁴ Thompson, *John*, 335–342.

resmi digunakan sebagai pembandingan tekstual guna memperjelas nuansa semantik dan variasi penerjemahan. Data sekunder meliputi komentar eksegetis Injil Yohanes (misalnya Raymond E. Brown, Rudolf Schnackenburg, C. K. Barrett, dan Francis J. Moloney), literatur teologi biblis dan teologi Yohanes, kajian leksikal seperti *BDAG* dan *TDNT*, literatur sejarah Gereja dan teologi sistematika (Agustinus dan Thomas Aquinas), serta kajian hermeneutika modern khususnya teori *Wirkungsgeschichte* dari Hans-Georg Gadamer. Selain itu, artikel jurnal internasional terbaru yang relevan dengan studi Yohanes dan *reception history* ditelusuri melalui basis data akademik seperti ATLA Religion Database, JSTOR, dan Google Scholar untuk menjamin relevansi dan kebaruan sumber.

Kerangka teoretis penelitian memadukan tiga pendekatan utama. Pertama, analisis naratif dan literer untuk mengkaji struktur, pola repetisi, paralelisme, serta strategi retorika dalam perikop. Kedua, pendekatan historis-kritis untuk merekonstruksi konteks komunitas Yohanes akhir abad pertama, termasuk latar sosial-religius dan makna istilah kunci seperti ἀγάπη, δοῦλος, φίλος, μένειν, dan ἐντολή dalam dunia Mediterania kuno. Ketiga, teori *Wirkungsgeschichte* digunakan untuk menelusuri sejarah pengaruh teks dalam tradisi teologi dan kehidupan Gereja.

Teknik analisis dilakukan melalui tahapan: analisis struktural dan leksikal, analisis kontekstual-historis, analisis teologis-sintetis, analisis diakronik (sejarah penafsiran), dan sintesis hermeneutik. Validitas penelitian dijaga melalui penggunaan teks kritis yang diakui secara akademik, triangulasi sumber klasik dan kontemporer, dialog kritis antarpemafsir, serta konsistensi metodologis antara eksegesis dan refleksi teologis. Dengan demikian, metode ini memungkinkan integrasi antara pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutik, sehingga menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai makna teologis Yohanes 15:9–17 bagi Gereja sepanjang sejarah.

PEMBAHASAN

Analisis Bahasa dan Struktur Perikop

Perikop Yohanes 15:9-17 harus dipahami dalam kerangka besar Amanat Perpisahan Yesus (13:1-17:26) dalam Injil Yohanes. Secara naratif, bagian ini berada setelah alegori tentang pokok anggur yang benar (15:1-8) dan sebelum peringatan mengenai kebencian dunia (15:18-16:4a). Penempatan ini memiliki signifikansi teologis yang penting. Dalam Yohanes 15:1-8, Yesus menekankan perintah untuk “tinggal” (μένειν) di dalam Dia melalui metafora pokok anggur dan ranting. Namun, metafora tersebut belum sepenuhnya menjelaskan isi konkret dari tindakan “tinggal” itu sendiri. Yohanes 15:9-17 memberikan penjelasan eksplisit bahwa “tinggal” berarti tinggal dalam kasih. Dengan demikian, perikop ini berfungsi sebagai jembatan antara simbol agraris dan praktik hidup relasional yang nyata dalam komunitas murid.

Raymond E. Brown menegaskan bahwa dalam bagian ini metafora berubah menjadi teologi relasional yang konkret: tinggal di dalam Kristus berarti tinggal dalam kasih-Nya.¹⁵ Rudolf Schnackenburg bahkan melihat unit ini sebagai pusat teologi etis Injil Yohanes, yang berakar pada relasi kasih antara Bapa dan Anak.¹⁶ Dengan demikian, perikop ini tidak sekadar bersifat moralistik, tetapi memiliki dasar kristologis dan trinitaris yang kuat. Tabel berikut memperlihatkan struktur literer perikop Yohanes 15:9-17.

Bagian	Ayat	Tema Utama	Unsur Teologis
I	9-10	Kasih Bapa–Anak sebagai dasar kasih murid	Ketaatan sebagai bentuk kasih
II	11	Sukacita sebagai buah kasih	Sukacita lahir dari relasi dengan Kristus
III	12-13	Perintah kasih dan pengorbanan	Kasih radikal: memberikan nyawa demi sahabat
IV	14-15	Perubahan relasi: dari <i>doulos</i> (hamba) menjadi <i>philos</i> (sahabat)	Relasi intim dan pewahyuan kehendak Bapa
V	16-17	Pemilihan dan pengutusan untuk berbuah	Kasih sebagai identitas dan misi murid

Secara literer, Yohanes 15:9-17 memperlihatkan struktur yang teratur dan berkembang secara progresif. Ayat 9-10 membangun fondasi teologis melalui pola komparatif: “Sama seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikian pula Aku telah mengasihi kamu.” Struktur καθὼς... καὶ γὰρ menunjukkan kesinambungan arus kasih dari Bapa kepada Anak dan dari Anak kepada para murid. Kasih ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan ἐντολή (perintah). Dalam teologi Yohanes, perintah

¹⁵ Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 664-670.

¹⁶ Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 97-105.

bukanlah hukum eksternal yang bersifat legalistik, tetapi bentuk konkret partisipasi dalam relasi kasih ilahi. Yesus menaati perintah Bapa dan tinggal dalam kasih-Nya; pola ini menjadi paradigma bagi kehidupan para murid. Ayat 11 menambahkan dimensi batiniah berupa *χαρά* (sukacita). Sukacita ini mencapai kepenuhannya (*πεπληρωμένη*), yang menunjukkan pengalaman keselamatan yang nyata dan aktual dalam kehidupan komunitas. Francis J. Moloney memahami kepenuhan sukacita ini sebagai realitas eskatologis yang telah hadir dalam pengalaman iman, meskipun belum mencapai kepenuhannya secara final.¹⁷

Ayat 12-13 merupakan puncak retorik dari perikop ini. Perintah kasih ditegaskan kembali dan didefinisikan secara radikal: memberikan nyawa bagi sahabat. Repetisi istilah *ἀγάπη/ἀγαπᾶν* dan *ἐντολή* (ay. 10, 12, 17) membentuk suatu inklusio yang membingkai keseluruhan bagian sebagai diskursus tentang kasih yang diperintahkan. Banyak penafsir melihat ayat 13 sebagai pusat teologis teks, karena di sinilah kasih mencapai ekspresi tertinggi, yaitu pengorbanan diri.¹⁸ Sementara itu, ayat 14-15 menampilkan transformasi identitas murid dari *δοῦλος* (hamba) menjadi *φίλος* (sahabat). Perubahan ini menunjukkan pendalaman relasi: murid tidak lagi hanya pelaksana perintah, tetapi menjadi partisipan dalam pewahyuan ilahi. Yesus menyatakan bahwa Ia telah memberitahukan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa. Dalam konteks budaya Mediterania kuno, status “sahabat” menyiratkan kedekatan, kepercayaan, dan akses terhadap kehendak tuan.¹⁹ Ayat 16-17 menegaskan aspek pemilihan dan pengutusan. Para murid dipilih untuk pergi dan menghasilkan *καρπός* (buah) yang tetap. Dalam Injil Yohanes, buah tidak hanya menunjuk pada pertumbuhan moral, tetapi juga pada efektivitas misi yang lahir dari relasi yang terus-menerus dengan Kristus.

Dengan demikian, struktur literer dan analisis leksikal dari Yohanes 15:9-17 dapat dipahami sebagai kristalisasi teologi kasih dalam Injil Yohanes. Kasih bersumber dari relasi trinitaris antara Bapa dan Anak, diwujudkan dalam ketaatan, menghasilkan sukacita yang penuh, mencapai puncaknya dalam pengorbanan diri, mentransformasi identitas murid, dan berbuah dalam misi yang berkelanjutan. Maka, analisis literer ini bukan sekadar uraian struktural, tetapi menjadi dasar metodologis bagi pengembangan refleksi teologis dan eklesiologis selanjutnya.

Penggunaan Retorika, Simbolisme dan Pola Naratif

Injil Yohanes dikenal dengan gaya retorika dan simbolismenya yang khas. Secara umum, gaya retorika Yohanes bersifat reflektif, simbolik, dan teologis. Yohanes tidak

¹⁷ Moloney, *The Gospel of John*, 420-425

¹⁸ Moloney, *The Gospel of John*, 422-424.

¹⁹ David A. deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2000), 156-162.

sekadar menyusun laporan historis tentang perkataan dan tindakan Yesus, melainkan membangun argumentasi iman melalui pengulangan istilah kunci, penggunaan kontras tajam (terang-gelap, atas-bawah, hidup-mati), serta struktur paralel yang progresif. Retorika dalam Injil ini bertujuan membawa pembaca masuk ke dalam pemahaman yang lebih dalam tentang identitas Yesus dan relasi-Nya dengan Bapa serta para murid. Dalam Yohanes 15:9-17, strategi retorika tersebut tampak secara jelas melalui penggunaan repetisi, kontras, dan paralelisme untuk menegaskan teologi kasih sebagai pusat Amanat Perpisahan.

Pertama, **repetisi** istilah ἀγάπη (kasih) dan bentuk verbalnya ἀγαπᾶν merupakan ciri retorika yang paling menonjol dalam perikop ini. Kata tersebut muncul sebanyak 44 kali (ay. 9, 10, 12, 13, 17), yang membentuk suatu medan makna yang mengikat seluruh unit teks. Dalam retorika Yohanes, pengulangan bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan sarana penegasan teologis. Repetisi berfungsi memperdalam makna dan mengarahkan pembaca pada realitas yang dianggap paling mendasar.²⁰ Dengan cara ini, Yohanes menegaskan bahwa kasih adalah identitas utama komunitas murid. Raymond E. Brown menekankan bahwa kasih dalam bagian ini bukan sekadar emosi, melainkan partisipasi dalam relasi kasih antara Bapa dan Anak yang kini dibagikan kepada para murid.²¹ Repetisi tersebut, dengan demikian, berfungsi sebagai penegasan retorik sekaligus penguatan struktur teologi perikop.

Kedua, **kontras** antara δοῦλος (“hamba”) dan φίλος (“sahabat”) dalam ayat 14-15 memperlihatkan strategi retorika yang memperdalam makna relasional teks. Kontras merupakan ciri khas Injil Yohanes yang sering menggunakan dikotomi untuk menyoroti transformasi teologis. Dalam konteks sosial-historis dunia Mediterania kuno, seorang hamba berada dalam relasi hierarkis tanpa akses terhadap kehendak tuannya, sedangkan sahabat memiliki kedekatan, kepercayaan, dan partisipasi dalam pengetahuan tuannya.²² Dengan menyebut para murid sebagai sahabat, Yesus menandai perubahan status yang radikal: dari pelaksana perintah menjadi partisipan dalam pewahyuan ilahi. Rudolf Schnackenburg melihat perubahan istilah ini sebagai ekspresi kedalaman relasi yang lahir dari kasih dan komunikasi kehendak Bapa.²³ Kontras ini menegaskan bahwa ketaatan dalam Yohanes tidak bersifat legalistik, melainkan tumbuh dari relasi intim yang dilandasi kasih.

Ketiga, **paralelisme** tampak dalam pola progresif kasih yang mengalir dari Bapa kepada Anak dan dari Anak kepada para murid (ay. 9), lalu diwujudkan dalam kasih antarmurid (ay. 12, 17). Struktur komparatif καθὼς... καὶ γὰρ (“sama seperti... demikian juga Aku”) menunjukkan kesinambungan ilahi yang tidak terputus. Dalam gaya

²⁰ Köstenberger, *John*, 451-455.

²¹ Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 666-669.

²² deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*, 156-162.

²³ Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 103-105.

Yohanes, paralelisme sering digunakan untuk memperlihatkan kesinambungan antara tindakan Allah dan respons manusia. Pola ini membangun suatu teologi relasional yang dinamis: kasih bukan realitas statis, melainkan arus kehidupan ilahi yang diteruskan dalam komunitas iman. Francis J. Moloney menegaskan bahwa kasih dalam Injil Yohanes bukan sekadar norma etis, melainkan partisipasi dalam kasih Allah sendiri yang menjadi dasar eksistensi Gereja.²⁴ Melalui paralelisme ini, Yohanes menunjukkan bahwa identitas, relasi, dan misi murid bersumber dari dinamika kasih Trinitaris.

Dengan demikian, melalui repetisi yang menegaskan tema sentral, kontras yang memperjelas transformasi relasional, dan paralelisme yang menampilkan kesinambungan ilahi, Yohanes 15:9-17 membangun argumentasi teologis yang kohesif dan mendalam. Retorika dalam perikop ini bukan sekadar perangkat sastra, melainkan sarana pewahyuan yang menyatakan bahwa kasih adalah identitas, relasi, dan misi komunitas murid Kristus.

Analisis Kontekstual

Konteks Historis

Dalam konteks historis, Injil Yohanes biasanya dikaitkan dengan komunitas Kristen akhir abad pertama ($\pm 90-100$ M), yang hidup di tengah ketegangan sosial dan religius pasca kehancuran Bait Allah tahun 70 M.²⁵ Komunitas Yohanes menghadapi dua tekanan utama: dari otoritas Yahudi yang menolak pengakuan terhadap Yesus sebagai Mesias, dan dari lingkungan Romawi yang sarat nilai-nilai Helenistik.²⁶ Dalam konteks ini, ajaran kasih dalam Yohanes 15:9-17 berfungsi sebagai penegasan identitas baru komunitas yang tidak lagi berakar pada sinagoga, tetapi pada Kristus sebagai “pokok anggur sejati” (Yoh. 15:1-8).

Sumber-sumber historis seperti *Josephus* menggambarkan perubahan sosial Yahudi setelah 70 M, ketika kelompok Farisi dan rabbinik mulai mempertegas batas identitas terhadap komunitas yang dianggap “menyimpang.”²⁷ Dengan demikian, teks Yohanes mencerminkan jawaban teologis atas krisis identitas ini: kasih menjadi tanda eksistensial komunitas yang hidup di bawah tekanan.²⁸ Kasih dalam Yohanes 15 bukan hanya seruan moral, melainkan sebuah realitas yang membentuk identitas komunitas menyatukan mereka di tengah perpecahan religius dan tekanan sosial.²⁹

²⁴ Moloney, *The Gospel of John*, 422-425.

²⁵ Brown, *The Gospel According to John XIII-XXI*, 667.

²⁶ Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 102.

²⁷ Flavius Josephus, *Antiquities of the Jews*, Book 20, trans. William Whiston (Peabody, MA: Hendrickson, 1987), §200-203

²⁸ Moloney, *The Gospel of John*, 419.

²⁹ R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 111.

Konteks Budaya

Pemahaman tentang kasih dan persahabatan dalam Yohanes 15 harus dibaca dalam kerangka budaya Mediterania-Romawi abad pertama. Dalam dunia Romawi, *amicitia* (persahabatan) bukan sekadar perasaan pribadi, melainkan ikatan sosial yang melibatkan kewajiban timbal balik dan kesetiaan.³⁰ Menyebut seseorang *philos* (φίλος, “sahabat”) berarti menjalin hubungan yang penuh kepercayaan, kesetiaan, dan tanggung jawab bersama. Dengan latar ini, pernyataan Yesus, “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba (*doulos*), tetapi sahabat (*philos*)” (Yoh. 15:15), merefleksikan transformasi relasi sosial dan teologis.³¹ Pergeseran dari *doulos* ke *philos* menandakan perubahan dari relasi hierarkis menuju partisipasi dalam kasih ilahi.³²

Dalam kerangka patronase (hubungan pelindung dan penerima), Yesus berperan sebagai patron ilahi yang membagikan kasih dan kehormatan kepada para sahabat-Nya.³³ Selain itu, perintah untuk “tinggal dalam kasih” (μένειν ἐν τῇ ἀγάπῃ, *menein en tē agapē*) menjadi pedoman komunitas yang hidup dalam tekanan sosial.³⁴ Dalam budaya di mana solidaritas menentukan kelangsungan kelompok, kasih berfungsi sebagai strategi eksistensial memelihara kebersamaan dan kesetiaan di tengah dunia yang menolak mereka.³⁵

Konteks Teologi

Secara teologis, perikop Yohanes 15:9–17 menyingkapkan bahwa sumber kasih sejati berakar pada relasi antara Bapa dan Anak. Kasih bukanlah produk etika manusiawi, melainkan anugerah yang berasal dari Allah sendiri. Yesus menegaskan bahwa sebagaimana Bapa telah mengasihi-Nya, demikian juga Ia mengasihi para murid (ay. 9). Dengan demikian, kasih bersifat partisipatif—mengalir dari Bapa kepada Anak dan dari Anak kepada murid-murid. Ketaatan yang disebut dalam ayat 10 bukan merupakan prasyarat agar seseorang dikasihi, tetapi tanda bahwa seseorang sudah tinggal di dalam kasih itu. Raymond E. Brown menegaskan bahwa “to remain in love” berarti berdiam dalam relasi dinamis antara Bapa dan Anak yang dihidupi oleh komunitas murid.³⁶ Maka, kasih menjadi dasar ontologis dari eksistensi murid, bukan sekadar tanggung jawab moral.

Selanjutnya, kasih meneguhkan identitas komunitas iman. Perintah Yesus untuk “saling mengasihi” (ay. 12, 17) menjadi penanda fundamental Gereja sebagai tubuh

³⁰ deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*, 165–167.

³¹ Moloney, *The Gospel of John*, 423.

³² Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 110.

³³ John H. Neyrey, “The Sociology of Friendship in the Fourth Gospel,” *Biblical Theology Bulletin* 23, no. 3 (1993): 107–116.

³⁴ Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 669.

³⁵ deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*, 170.

³⁶ Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 672.

Kristus. Kasih merupakan tanda eksternal dari persekutuan internal yang bersumber pada Allah sendiri. Dalam konteks komunitas Yohanes yang menghadapi penganiayaan dan penolakan, kasih berfungsi sebagai kekuatan sosial dan teologis yang memelihara solidaritas serta kesaksian iman.³⁷ Rudolf Schnackenburg menafsirkan bahwa kasih dalam Injil Yohanes bukan hanya sikap batin, tetapi juga “the unifying principle of the Christian community,” yaitu prinsip yang menyatukan Gereja di tengah tekanan sosial dan religius.³⁸ Dengan demikian, kasih berfungsi ganda: memperkokoh persekutuan internal Gereja dan sekaligus menjadi kesaksian eksternal terhadap dunia bahwa Allah hadir dalam relasi kasih umat-Nya.

Dengan demikian, relasi kasih dalam perikop ini mencapai puncaknya dalam konsep *persahabatan ilahi*. Yesus mengangkat para murid dari status *doulos* (hamba) menjadi *philos* (sahabat) (ay. 15), menandakan peralihan dari relasi hierarkis menuju partisipasi dalam misi penyelamatan Allah. C. K. Barrett menulis bahwa “friendship with Christ implies shared knowledge and participation in His mission.”³⁹ Dengan demikian, persahabatan dengan Kristus tidak meniadakan otoritas-Nya, tetapi membuka ruang bagi komunikasi dan kolaborasi rohani. Relasi persahabatan ini membentuk dasar spiritualitas Gereja: murid Kristus dipanggil bukan hanya untuk menaati perintah, melainkan untuk berbagi kasih yang sama kepada dunia. Oleh karena itu, kasih dalam Yohanes 15:9-17 merupakan inti teologi Yohanes yang merupakan suatu realitas Trinitaris yang menembus dimensi sosial, spiritual, dan misioner Gereja sepanjang masa.

Sejarah Penafsiran (Kritik Diakronik)

Pendekatan diakronik terhadap Yohanes 15:9–17 menuntut dua langkah metodologis yang saling melengkapi: (1) analisis historis-kritis terhadap teks dalam konteks asalnya dan (2) penelusuran *Wirkungsgeschichte* dalam tradisi teologi dan kehidupan Gereja. Dengan demikian, kajian ini tidak berhenti pada kompilasi pandangan para penafsir, melainkan berupaya menunjukkan perkembangan horizon hermeneutis dan kontribusi ilmiah dari dinamika tersebut.

(1) analisis historis-kritis terhadap teks dalam konteks asalnya

Dalam Yohanes 15:9-17, istilah kunci yang membentuk struktur teologis perikop adalah ἀγάπη (*agapē*), φίλος (*philos*), dan δούλος (*doulos*). Secara literer, teks ini berada dalam kerangka “Amanat Perpisahan” (Yoh 13-17), yang mencerminkan situasi komunitas Yohanes pasca-Paskah yang sedang membangun identitasnya di tengah

³⁷ Moloney, *The Gospel of John*, 425.

³⁸ Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 106.

³⁹ C. K. Barrett, *The Gospel According to St. John*, An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text (Philadelphia: Westminster Press, 1978), 477.

ketegangan dengan sinagoga dan dunia sekitarnya.⁴⁰ Istilah ἀγάπη dalam Yohanes tidak sekadar menunjuk pada afeksi interpersonal, melainkan partisipasi dalam relasi intra-Trinitaris antara Bapa dan Anak (Yoh 15:9-10).⁴¹ Kasih dipresentasikan sebagai realitas relasional yang bersumber pada tindakan Allah dan menjadi dasar etika komunitas.⁴² Sementara itu, transformasi status murid dari δοῦλοι menjadi φίλοι (Yoh 15:15) menunjukkan pergeseran dari relasi subordinatif menuju relasi partisipatif dalam pewahyuan ilahi. Dalam konteks dunia Mediterania abad pertama, kategori “sahabat” memiliki konotasi persekutuan kehormatan dan kepercayaan, yang memperdalam makna relasi murid dengan Yesus.⁴³ Analisis historis ini menegaskan bahwa kasih dalam Yohanes bukan sekadar norma moral, tetapi struktur teologis yang membentuk identitas komunitas sebagai persekutuan yang tinggal (μένειν) dalam Allah.⁴⁴ Maka, fondasi teks memperlihatkan integrasi antara kristologi, eklesiologi, dan etika.

Dalam tradisi Patristik, Yohanes 15:9-17 dibaca dalam kerangka mistagogis dan partisipatoris. Agustinus dari Hippo menafsirkan kasih sebagai *caritas* yang menyatukan manusia dengan Allah dan sesama. Dalam *In Iohannis Evangelium Tractatus*, ia menegaskan bahwa kasih adalah bentuk partisipasi dalam kehidupan Allah sendiri: “Dilige et quod vis fac.”⁴⁵ Bagi Agustinus, status “sahabat” menunjuk pada rahmat yang mengangkat manusia ke dalam komunio ilahi. Sementara itu, dalam tradisi Abad Pertengahan, misalnya pada Thomas Aquinas, dikembangkan konsep *amicitia Dei* (persahabatan dengan Allah) sebagai bentuk tertinggi kebajikan kasih (*caritas*), yang mempersatukan kehendak manusia dengan kehendak Allah.⁴⁶ Dengan demikian, fondasi teks memperlihatkan integrasi antara kristologi, eklesiologi, dan etika dan cenderung menekankan dimensi metafisis dan ontologis kasih.

(2) *Penelusuran Wirkungsgeschichte dalam tradisi teologi dan kehidupan Gereja.*

Dalam pendekatan *Wirkungsgeschichte* (sejarah pengaruh), sebagaimana dirumuskan dalam hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, diketahui bahwa makna teks tidak berhenti pada intensi historis pengarang atau konteks asalnya, melainkan terus berkembang dalam proses penerimaan (*reception history*) yang membentuk dan dibentuk oleh horizon pembaca sepanjang sejarah.⁴⁷ Dalam kerangka

⁴⁰ Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 667-70.

⁴¹ Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 94-99.

⁴² Andrew T. Lincoln, *The Gospel According to Saint John* (London: Continuum, 2005), 421-25.

⁴³ Jerome H. Neyrey, “The Idea of Purity in the Gospel of John,” *Semeia* 35 (1986): 91-128.

⁴⁴ Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 673.

⁴⁵ Augustine, *Tractates on the Gospel of John 55–111*, trans. John W. Rettig (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1994), 83.

⁴⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, II-II, q.23, a.1.

⁴⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, 2nd rev. ed. (New York: Continuum, 1989), 295-310.

ini, Yohanes 15:9-17 dipahami bukan hanya sebagai perikop normatif tentang perintah kasih, tetapi sebagai teks yang memiliki daya formatif terhadap spiritualitas dan praksis Gereja lintas zaman.⁴⁸

Dalam tradisi monastik, misalnya, perintah untuk “tinggal dalam kasih” (μένειν ἐν τῇ ἀγάπῃ) ditafsirkan sebagai panggilan pada stabilitas batin dan komunio kontemplatif dengan Kristus.⁴⁹ Dalam teologi persahabatan, transformasi status murid dari hamba menjadi sahabat menjadi dasar konseptual bagi refleksi tentang *amicitia Dei* dan relasi personal dengan Allah. Sementara itu, dalam perkembangan etika sosial modern, perintah kasih dipahami sebagai mandat solidaritas dan pelayanan konkret dalam kehidupan komunitas dan misi Gereja.⁵⁰ Dengan demikian, melalui lensa *Wirkungsgeschichte*, Yohanes 15:9-17 tampil sebagai teks yang memiliki daya transformatif dan performatif: ia tidak hanya menjelaskan realitas iman, tetapi juga membentuk praksis, identitas, dan visi Gereja dalam konteks historis yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Yohanes 15:9–17 melalui pendekatan multidimensional literer, historis, linguistik, dan teologis guna menunjukkan bahwa perintah untuk saling mengasihi merupakan pusat teologi kasih dalam Injil Yohanes serta fondasi identitas dan misi Gereja. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan utama yang dapat dirumuskan.

Pertama, secara literer-struktural, perikop Yohanes 15:9-17 memperlihatkan komposisi yang koheren dan progresif, di mana tema kasih (ἀγάπη) menjadi poros yang mengikat seluruh unit teks. Repetisi istilah kunci, pola paralelisme “sebagaimana Bapa... demikian juga Aku...,” serta kontras antara δοῦλος (hamba) dan φίλος (sahabat) menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar ajaran moral, melainkan struktur teologis yang mengalir dari relasi Bapa dan Anak kepada komunitas murid. Dengan demikian, “tinggal dalam kasih” (μένειν ἐν τῇ ἀγάπῃ) dipahami sebagai partisipasi eksistensial dalam relasi ilahi yang bersifat dinamis dan relasional.

Kedua, dalam konteks historis komunitas Yohanes akhir abad pertama, perintah kasih berfungsi sebagai peneguhan identitas di tengah krisis sosial dan religius pasca-70 M. Kasih menjadi tanda pembeda komunitas yang berakar pada Kristus, bukan lagi pada struktur sinagoga. Transformasi status murid dari hamba menjadi sahabat

⁴⁸ Ulrich Luz, “The Significance of the Church Fathers for the Modern Exegete,” *Interpretation* 54, no. 3 (2000): 289-300.

⁴⁹ Jean Leclercq, *The Love of Learning and the Desire for God: A Study of Monastic Culture*, trans. Catharine Misrahi (New York: Fordham University Press, 1982), 90-115.

⁵⁰ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996), 196-205.

menandakan perubahan relasi teologis: murid tidak hanya menaati, tetapi juga berpartisipasi dalam pewahyuan dan misi Allah. Dengan demikian, kasih memiliki dimensi ontologis yang membentuk identitas komunitas sekaligus dimensi missioner yang mengutus mereka untuk menghasilkan “buah” yang tetap.

Ketiga, melalui pendekatan diakronik dan Wirkungsgeschichte, penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes 15:9-17 memiliki daya transhistoris. Dalam tradisi Patristik dan Skolastik, teks ini dipahami sebagai dasar partisipasi dalam kehidupan Allah (*caritas*, *amicitia Dei*), sementara dalam teologi modern dan refleksi etika sosial, kasih dimengerti sebagai prinsip pembentuk komunitas dan dasar solidaritas kristiani. Hal ini menegaskan bahwa perintah kasih tidak berhenti pada makna asalnya, tetapi terus membentuk spiritualitas dan praksis Gereja.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada sintesis integratif antara analisis tekstual, rekonstruksi historis, dan refleksi teologis-hermeneutik. Yohanes 15:9-17 terbukti bukan sekadar perintah etis, melainkan kristalisasi teologi kasih Yohanes yang menyatukan kristologi, eklesiologi, dan etika dalam satu visi relasional. Kasih tampil sebagai realitas ontologis yang membentuk identitas murid, memperkokoh persekutuan, dan menggerakkan misi Gereja sepanjang zaman.

BIBLIOGRAPHY

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. Translated by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1947.
- Augustine. *Tractates on the Gospel of John 11–27*. Translated by John W. Rettig. The Fathers of the Church 79. Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1988.
- . *Tractates on the Gospel of John 55–111*. Translated by John W. Rettig. Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1993.
- Barrett, C. K. *The Gospel According to St John*. An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text. 2nd ed. Philadelphia: Westminster Press, 1978.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John XIII–XXI*. Anchor Bible 29A. Garden City, NY: Doubleday, 1970.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: A Commentary*. Translated by G. R. Beasley-Murray, R. W. N. Hoare, and J. K. Riches. Philadelphia: Westminster Press, 1971.
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- DeSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2000.

-
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd Revision Edition. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.
- Josephus, Flavius. *The Jewish War*. Translated by G. A. Williamson. Revised by E. Mary Smallwood. London: Penguin Books, 1981.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Translated by Geoffrey W. Bromiley. 10 vols. Grand Rapids: Eerdmans, 1964–1976.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John*. Sacra Pagina 4. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1998.
- Nestle, Eberhard, Erwin Nestle, Barbara Aland, and Kurt Aland, eds. *Novum Testamentum Graece*. 28th ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Neyrey, Jerome H. *The Gospel of John in Cultural and Rhetorical Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St John*. 3 vols. Translated by Kevin Smyth. New York: Crossroad, 1980–1982.
- United Bible Societies. *The Greek New Testament*. 5th rev. ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2014.